

# EVALUASI MANFAAT PENGGUNAAN APLIKASI E-MOBILE POSYANDU TERHADAP KADER POSYANDU DALAM PROYEK POS PINTAR SEBAGAI PROGRAM CSR *THE HONGKONG AND SHANGHAI BANK CORPORATION* (HSBC) DI POSYANDU PEPAYA, RW 16, KECAMATAN CILINCING, JAKARTA UTARA

Jessica Nathalia<sup>1</sup>  
Indra Lestari Fawzi<sup>2</sup>

## ABSTRAK

*Peran kader sangat penting dalam peningkatan pelayanan posyandu, sehingga diperlukan penguatan peran kader sebagai pemberi informasi kesehatan dan mendorong agar para ibu dengan balita datang ke posyandu. Melalui program CSR HSBC yang bernama Proyek Pos Pintar, para kader dikapasitasi melalui pelatihan penggunaan aplikasi mobile-Posyandu sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada ibu-ibu yang mempunyai anak balita yang menjadi konsumen Posyandu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi sumatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader posyandu yang menggunakan aplikasi mobile-Posyandu menjadi lebih terbantu saat melakukan monitoring terhadap tumbuh kembang anak. Kader posyandu dapat memasukkan data hasil monitoring ke dalam aplikasi dengan lebih cepat dibandingkan dengan pencatatan secara manual. Aplikasi ini juga membantu kader dalam memberikan konseling kepada ibu dan balita. Para ibu juga menjadi lebih mudah memahami konseling yang diberikan oleh para kader posyandu yang menggunakan aplikasi mobile-Posyandu. Mereka menjadi lebih paham bagaimana memberikan makanan tambahan yang tepat kepada balitanya. Namun demikian, perlu dilakukan beberapa perbaikan seperti advokasi kepada pemerintah lokal, manajemen staf, serta mengatasi gangguan teknis yang kerap kali muncul dalam aplikasi mobile-Posyandu.*

## ABSTRACT

*The role of cadres is very important in improving posyandu services, therefore we need to strengthen the role of cadre as a source of health information and to encourage mothers with children under five years old to come to the posyandu. Through one of HSBC CSR programs called Pos Pintar Project, cadres are capacitated through the training of mobile-Posyandu applications so that they can provide better services to mothers with children under five years old who come to the posyandu. This study uses a qualitative approach with a type of summative evaluation research. The result shows that posyandu cadres who use mobile-Posyandu applications are more helpful when monitoring the child's growth and development. The result of the monitoring submitted into the application which faster than the manual method. This application also supports cadres in providing counseling for mothers with children under five years old. It helps mothers to understand the counseling given by the cadres easier, so that they practice how to give appropriate feeding to their children. Given this situation, the capacity improvement for posyandu cadre through CSR program needs to be scaled up. However, improvement needs to made is some areas such as advocacy to the local government, staff management, as well as resolve technical issues that often appears in the mobile-Posyandu application.*

**KEY WORDS:** *program evaluation, CSR program, mobile posyandu, posyandu cadres*

---

<sup>1</sup> National Program Officer Wahana Visi Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI

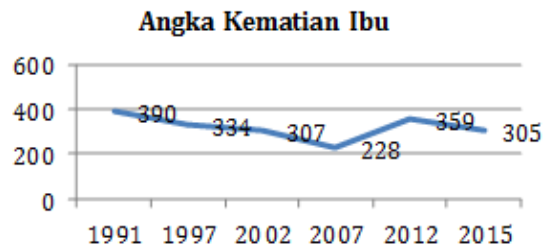
## PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan adalah investasi utama bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Pembangunan kesehatan pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, serta kemampuan setiap orang untuk dapat berperilaku hidup yang sehat untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Hal ini dipertegas di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang menimbang bahwa setiap upaya pembangunan harus dilandasi dengan wawasan kesehatan dalam arti pembangunan nasional harus memperhatikan kesehatan masyarakat dan merupakan tanggung jawab semua pihak pemerintah maupun masyarakat.

Salah satu ancaman serius terhadap pembangunan kesehatan, khususnya pada kualitas generasi mendatang adalah stunting. Dimana rata-rata angka stunting di Indonesia sebesar 37,2%. Menurut standar WHO (*World Health Organization*), presentasi ini termasuk kategori berat. Selain stunting, angka kematian ibu juga menjadi tantangan. Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Ibu (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu masih tinggi yaitu sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini sedikit menurun jika dibandingkan dengan SDKI tahun 1991, yaitu sebesar 390 per 100.000 kelahiran hidup.

Untuk tahun 2015, berdasarkan data Laporan Tahunan Direktorat Kesehatan Keluarga Tahun 2016, angka kematian ibu menunjukkan penurunan yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup. Namun, angka ini masih tergolong tinggi dan jauh dari target

global MDGs (*Millenium Development Goals*) kelima, yaitu menurunkan angka kematian ibu menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup.



Gambar 1. Grafik Angka Kematian Ibu Tahun 1991-2015

Sumber: Pusat Data dan Informasi  
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Dengan melihat data tentang kondisi kesehatan masyarakat di Indonesia, Pemerintah Indonesia menyelenggarakan Program Indonesia Sehat sebagai upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang berperilaku sehat, hidup dalam lingkungan sehat, serta mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu. Program Indonesia Sehat menjadi program utama pembangunan kesehatan yang kemudian direncanakan pencapaiannya melalui Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019, yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/Menkes/ 52/2015. Program Indonesia Sehat ini terdiri atas 1) Paradigma Sehat, 2) Penguatan Pelayanan Kesehatan, dan 3) Jaminan Kesehatan Nasional.

Untuk mendukung Program Indonesia Sehat ini, diperlukan kerjasama pemerintah dengan pihak swasta. Dalam publikasi (*policy note #29*) dari *Australia Indonesia Partnership for Health System Strengthening (AIPHSS)* tahun 2016, Kementerian Kesehatan menyerukan Kemitraan Pemerintah bersama

Swasta di sektor Kesehatan. Sektor swasta dapat menjadi salah satu pilihan untuk menyediakan sistem pelayanan yang lebih cepat dan lebih responsif bagi negara.

Menurut Thomas dan Curtis (2001) dalam jurnal Model Kerjasama Pemerintah dengan Pihak Swasta dalam Pelayanan Kesehatan Tahun 2015, disebutkan bahwa salah bentuk kemitraan pemerintah dengan swasta yaitu melalui prinsip *public private partnership* dengan cara pemilihan *partner*. Pemilihan *partner* yang dimaksud di sini adalah organisasi sektor publik dan swasta dapat bekerjasama untuk mendukung program pencegahan penyakit jika mereka mempunyai pandangan benefit yang saling menguntungkan. Dengan kerjasama antara dua sektor atau lebih ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan.

Wahana Visi Indonesia (WVI) bersama dengan pihak swasta yaitu HSBC ikut berperan dalam mendukung upaya kesehatan pemerintah melalui proyek *Corporate Social Responsibility* (CSR) berbasis teknologi yaitu Proyek Pos Pintar. Tujuan utama dari proyek ini adalah untuk meningkatkan cara pemberian makanan yang tepat oleh ibu terhadap balitanya melalui aplikasi *mobile-Posyandu* (*mPosyandu*) yang digunakan oleh kader posyandu saat memberikan pelayanan di posyandu kepada para ibu dan balita. Proyek Pos Pintar ini dilakukan sejak tahun 2015-2017 dimana pihak HSBC bertindak sebagai donor utama dan WVI sebagai pelaksana kesuruhan aktivitas proyek.

Selain untuk mendukung upaya pembangunan kesehatan pemerintah, aplikasi *mPosyandu* ini diharapkan dapat semakin memperkuat peran posyandu agar menjadi

wadah atau tempat bagi masyarakat untuk saling berbagi ilmu.

Dalam implementasi Proyek Pos Pintar, kader posyandu dikapasitasi melalui pelatihan penggunaan aplikasi *mPosyandu* dan serangkaian pelatihan pendukung lainnya seperti pelatihan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA), serta pelatihan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Melalui proyek berbasis teknologi ini, diharapkan kader posyandu dapat melakukan pemantauan gizi dan konseling dengan lebih baik terhadap ibu untuk balitanya.

Aplikasi ini membantu meningkatkan kualitas pelayanan posyandu melalui dua cara. Pertama, membantu kader untuk memantau gizi anak dengan data yang lebih akurat dan cepat. Kedua, membantu kader dalam memberikan konseling kepada ibu dan balita dengan lebih berkualitas. Dalam implementasinya, Proyek Pos Pintar ini menysasar 151 posyandu yang tersebar di 8 kelurahan dalam 3 kecamatan pada 3 kota yaitu Jakarta, Surabaya dan Pontianak.

Dari ketiga kota yang mengimplementasikan Proyek Pos Pintar, Jakarta termasuk kota yang memiliki perkembangan kader cukup baik dibandingkan kedua kota lainnya. Disebutkan di dalam Laporan Monitoring Proyek Pos Pintar tahun 2016, hal tersebut dikarenakan setelah mengikuti pelatihan aplikasi *mPosyandu*, kader-kader di Jakarta telah siap melanjutkan ke pelatihan selanjutnya yaitu pelatihan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA), dan pelatihan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) yang merupakan rangkaian dari pelatihan aplikasi *mPosyandu*. Sementara untuk di kota Surabaya dan Pontianak, mengalami keterlambatan karena

sebagian kader masih baru dan belum pernah menerima pelatihan dasar manajemen posyandu, sehingga mereka belum dapat melanjutkan ke Pelatihan PMBA dan Pelatihan SDIDTK. Hal ini akhirnya memperlambat penggunaan aplikasi *mPosyandu* secara langsung oleh kader kepada masyarakat.

Dalam proses wawancara dengan salah satu *Project Coordinator*, ia menjelaskan bahwa salah satu posyandu yang memiliki progres sangat baik yaitu Posyandu Pepaya, RW 16, Kecamatan Cilincing. Hal ini dikarenakan seluruh kader di posyandu tersebut sudah menggunakan aplikasi *mPosyandu* secara langsung kepada masyarakat. Dengan pratek baik ini, maka peneliti akan memilih Posyandu Pepaya RW 16 sebagai lokus penelitiannya.

Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui manfaat penggunaan aplikasi *mPosyandu* dari Proyek Pos Pintar bagi kader posyandu, serta mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung proses penggunaan aplikasi *mPosyandu* secara langsung oleh kader posyandu kepada masyarakat. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memperkaya literatur studi penelitian evaluatif dan studi yang berkaitan dengan kemitraan pemerintah dan sektor swasta dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, baik dalam bentuk program *Corporate Social Responsibility* maupun program sosial lainnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi

sumatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2018 di Posyandu Pepaya, RW 16, Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara, yang merupakan salah satu lokasi dari Proyek Pos Pintar ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive*, dimana 16 orang dijadikan informan dengan beberapa kriteria sebagai berikut: 1) Berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kemitraan antara WVI dengan HSBC, 2) Mewakili lokasi pelaksanaan program CSR yaitu Posyandu Pepaya RW 16, Kecamatan Cilincing, 3) Terlibat secara penuh dalam aktivitas proyek, 4) Berpengalaman dalam menggunakan aplikasi *mPosyandu*. Sebanyak 3 orang staf WVI, 1 orang staf HSBC, 4 orang kader posyandu, dan 8 orang ibu dengan balita berpartisipasi dalam wawancara mendalam bersama peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi.

## LOGIKA BERPIKIR (*LOGFRAME*) PROYEK POS PINTAR

Tujuan utama proyek Pos Pintar yaitu Meningkatkan cara pemberian makanan yang tepat oleh ibu terhadap balita dengan 4 outcome yaitu: Outcome 1: Mempersiapkan aplikasi telepon genggam untuk promosi dan monitoring tumbuh kembang, Outcome 2: Peningkatan kapasitas Kader Posyandu dalam penggunaan telepon genggam untuk promosi dan monitoring tumbuh kembang, Outcome 3: Diterbitkannya hasil penelitian dan dokumentasi, Outcome 4: Peningkatan manajemen dan koordinasi proyek

## PELUNCURAN PROYEK POS PINTAR DAN KEGIATAN SUKARELAWAN (*VOLUNTARY ACTIVITY*)

Pelaksanaan Proyek Pos Pintar diawali dengan peluncuran yang diadakan 1 Maret 2016 di Wisma Antara, Jakarta Pusat. Peluncuran tersebut sekaligus untuk memperingati hari gizi dunia yang jatuh setiap tanggal 5 Januari. Dalam peluncuran ini, telah hadir sejumlah Kementerian Kesehatan dan Pemerintah Provinsi Daerah Jakarta, Surabaya dan Pontianak.

Selain kegiatan peluncuran Proyek Pos Pintar, pihak HSBC secara inisiatif mengajak Wahana Visi Indonesia untuk membuat sebuah kegiatan dimana para staf HSBC dapat terlibat di dalamnya. Sehingga munculah kegiatan sukarelawan atau *voluntary activity*. Kegiatan sukarelawan (*voluntary activity*) diadakan di tiga tempat lokasi proyek yaitu Jakarta, Pontianak dan Surabaya. Masing-masing tempat mengadakan tiga kali kegiatan sukarelawan, sehingga total dalam 2 tahun yaitu ada 18 kegiatan sukarelawan. Selain *voluntary activity*, diadakan juga kegiatan besar setahun sekali untuk merayakan Pekan ASI.

Tempat untuk pelaksanaan *voluntary activity* dilakukan di posyandu yang dipilih berdasarkan kesediaan masyarakat. Dalam *voluntary activity*, ada beberapa kegiatan yang telah disiapkan, sehingga posyandu yang dipilih juga harus memiliki ruang yang cukup luas untuk mendukung berjalannya kegiatan.

#### **STAF YANG BERPARTISIPASI DALAM VOLUNTARY ACTIVITY**

Dalam *voluntary activity*, HSBC menawarkan kepada seluruh staf nya untuk terlibat di dalam kegiatan ini. Jumlah staf yang terlibat dalam kegiatan ini biasanya mencapai 10-30 staf. HSBC tidak membatasi

staf dari departemen mana yang dapat terlibat. Dalam kegiatan ini, staf HSBC sudah mendapatkan pembagian tugas untuk melakukan berbagai kegiatan seperti pengecatan posyandu, menimbang bayi, dan sebagainya.

Dalam berjalannya proses *voluntary activity*, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh HSBC dan WVI. Misalnya dalam hal menentukan *gimmick*, poster dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan warna perusahaan dan *branding*. Tantangan lain yang dihadapi yaitu memastikan daftar peserta *voluntary activity* sudah tersedia beberapa hari sebelum kegiatan dimulai. Hal ini sangat penting bagi masyarakat untuk mempersiapkan jumlah konsumsi di kegiatan nanti.

#### **PROSES DISTRIBUSI HANDPHONE (OUTCOME 1)**

Sebelum pelatihan penggunaan aplikasi *mPosyandu* dilakukan, WVI mendistribusikan sejumlah *handphone* ke setiap posyandu yang menjadi sasaran dari Proyek Pos Pintar. Setiap posyandu menerima satu *handphone* untuk mereka pinjam selama proyek ini berlangsung. Setiap posyandu yang menerima *handphone* ini juga harus menandatangani perjanjian kerja sama yang menjelaskan tentang tanggung jawab posyandu dalam menjaga *handphone* tersebut.

#### **PELATIHAN PENGGUNAAN APLIKASI MOBILE-POSYANDU, PELATIHAN PEMBERIAN MAKANAN BAYI DAN ANAK (PMBA), DAN PELATIHAN STIMULASI, DETEKTSI DAN INTERVENSI DINI TUMBUH KEMBANG (SDIDTK) (OUTCOME 2)**

Sebelum menggunakan aplikasi *mPosyandu*, para kader difasilitasi dengan

pelatihan penggunaan aplikasi *mPosyandu* dan juga pelatihan PMBA. Dalam pelatihan aplikasi *mPosyandu*, kader diberikan materi oleh staf WVI selama dua hari. Kader diajarkan bagaimana cara mengoperasikan aplikasi *mPosyandu* sekaligus diberikan contoh-contoh kasus. Dalam pelatihan, contoh-contoh kasus yang berikan kepada kader sangat beragam, seperti menimbangan berat badan bayi, memasukan data, mengubah data dan menghapus data. Salah satu informan menjelaskan bahwa salah satu contoh kasus yang cukup menantang yaitu tentang makanan pendamping ASI, hal ini dikarenakan bayi tidak hanya mengkonsumsi ASI saja, tapi juga makanan tambahan lainnya, sehingga pertanyaan yang diajukan oleh kader posyandu akan lebih detail.

Setelah mengikuti pelatihan penggunaan aplikasi *mPosyandu*, dilanjutkan dengan pelatihan PMBA yang dilakuakn selama 4-6 hari. Pelatihan ini dibawakan oleh *Health Coordinator* dari WVI, *Project Manager* Proyek Pos Pintar dan juga tenaga kesehatan dari puskesmas dan Suku Dinas Kesehatan. Dalam pelatihan ini, kader posyandu menerima berbagai materi tentang proses menyusui, praktik konseling, gizi dan kesehatan ibu, dan sebagainya.

Pada pelatihan yang ketiga yaitu pelatihan Stimulasi, Detektsi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) dimana para kader belajar tentang proses perkembangan anak sesuai usianya, apakah ada kemungkinan penyimpangan atau tidak. Para kader juga belajar cara memberikan stimultan secara terus menerus dan intervensi sesuai dengan perkembangan anak.

Di sela-sela ketiga pelatihan ini,

dilakukan juga pelatihan advokasi terhadap tenaga kesehatan. Tujuannya agar tenaga kesehatan jug dapat memahami penggunaan aplikasi *mPosyandu*, sehingga apabila kader posyandu mengalami kesulitan atau tidak berada di posyandu, maka tenaga kesehatan juga dapat membantu.

## PENDAMPINGAN PASKA PELATIAN

Setelah kader posyandu selesai mengikuti pelatihan aplikasi *mPosyandu*, pelatihan PMBA, dan pelatihan SDIDTK, para kader posyandu langsung menggunakan aplikasi tersebut dalam kegiatan rutin posyandu. Di Posyandu Semper Barat RW 16, Kecamatan Cilincing ini, kegiatan rutin posyandu untuk balita dilakukan di minggu pertama dan kedua di setiap bulannya. Dalam implementasinya, mereka didampingi oleh *project officer* dari Proyek Pos Pintar. Hal ini dilakukan untuk membantu para kader posyandu yang menghadapi gangguan-gangguan teknis yang muncul saat proses penggunaan aplikasi *mPosyandu* berlangsung.

Namun dengan terbatasnya jumlah *Project Officer* yang dapat mendampingi para kader posyandu, mereka akhirnya membentuk kelompok-kelompok kecil di dalam posyandu, dimana yang menjadi pendamping adalah kader posyandu muda yang memiliki kapasitas cukup baik dalam menggunakan aplikasi *mPosyandu*. Melalui kelompok-kelompok kecil ini, kader posyandu dapat belajar bersama tentang penggunaan aplikasi lebih dalam, dan apabila gangguan-gangguan teknis muncul, maka para kader cukup bertanya dengan teman-teman di dalam kelompoknya.

## MONITORING PROYEK POS PINTAR

Tujuan utama dari Proyek Pos Pintar yaitu meningkatkan cara pemberian makanan yang tepat oleh ibu terhadap balitanya, baik melalui ASI eksklusif dan juga Makanan Pendamping ASI. Dalam memonitor pencapaian tujuan ini, staf proyek melakukan monitoring dengan menghitung proporsi

ibu yang memberikan ASI eksklusif dan juga makanan pendamping ASI melalui proses *baseline* dan *endline* yang datanya diambil dari aplikasi *mPosyandu*.

Pengambilan data *baseline* dan *endline* dilakukan di bulan tertentu dimana para ibu dan balita sedang berkumpul, yaitu seperti di bulan Agustus. Bulan Agustus merupakan bulan pemberian vitamin A oleh posyandu kepada balita, sehingga jumlah kunjungan ibu dengan balita akan lebih banyak. Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan di dalam *baseline* atau *endline* diselipkan di dalam aplikasi *mPosyandu* dan ditanyakan bersamaan saat kader posyandu melakukan pemantuan tumbuh kembang anak.

Sementara untuk monitoring rutin, *Project Officer* melakukan kunjungan ke beberapa posyandu yang sudah dibagi berdasarkan tanggung jawabnya. *Project Officer* akan memonitor progres setiap posyandu apakah sudah ada kemajuan atau belum. Misalnya, sebelumnya posyandu tersebut berada pada ranking terendah atau berwarna merah muda, maka artinya posyandu tersebut belum mendapatkan pelatihan dasar dan juga pelatihan PMBA, sehingga *project officer* membuat perencanaan agar para kader ini diberikan pelatihan dasar dan pelatihan PMBA. Hal ini dilakukan agar para kader posyandu dapat segera berpartisipasi di dalam pelatihan aplikasi *mPosyandu*.

Sementara untuk *Project Coordinator* akan membuat laporan bulanan untuk dikirimka kepada *Project Leader*, lalu kemudian *Project Leader* akan membuat laporan pertanggung jawaban kepada pihak *Private Sector Partership Manager* di WVI untuk kemudian dikirimkan kepada HSBC.

#### **DOKUMENTASI DAN PENINGKATAN MANAJEMEN PROYEK (OUTCOME 3 DAN OUTCOME 4)**

Sebagai bentuk dokumentasi dan

akuntabilitas kepada donor (HSBC), WVI menyusun dan mengirimkan Laporan Tahunan yang sudah diterbitkan dua kali sejak tahun 2015 sampai dengan 2017. Sementara itu untuk peningkatan manajemen staf, dalam struktur staf Proyek Pos Pintar ini, WVI menempatkan 3 orang *Project Coordinantor* di setiap wilayah proyek yaitu Jakarta, Surabaya dan Pontianak. Ketiga *Project Coordinator* ini dipimpin oleh satu orang *Team Leader* yang ditempatkan di Kantor Pusata Wahana Visi Indonesia, Jakarta.

#### **MANFAAT APLIKASI MOBILE-POSYANDU BAGI KADER POSYANDU YANG MENGGUNAKAN APLIKASI MPOSYANDU**

Setelah mengikuti pelatihan aplikasi *mPosyandu* dan menggunakan langsung aplikasi tersebut dalam kegiatan rutin posyandu, para kader posyandu merasakan beberapa manfaatnya yaitu, pertama, para kader posyandu dapat melakukan pemantauan tumbuh kembang anak dan pencatatan data dengan lebih cepat dibandingkan dengan cara manual.

Kedua, aplikasi ini membantu para kader posyandu dalam memberikan konseling dengan lebih baik lagi karena aplikasi ini dilengkapi dengan berbagai materi tentang PMBA. sehingga para kader dapat memberikan rujukan yang tepat kepada para ibu, para ibu pun menjadi senang karena mendapatkan masukan yang tepat. Dengan hadirnya aplikasi *mPosyandu*, tidak berarti menggantikan fungsi 5 meja yang sudah berjalan di posyandu, namun dengan adanya aplikasi ini justru membantu meningkatkan pemahaman kader posyandu menjadi lebih baik, terutama mengenai PMBA. Berikut penuturan dari salah satu staf WVI: “*Jadinya esensinya posyandu itu kan sebenarnya sharing informasi gitu kan. Itu pas ada perangkat handphone ini, itu ada kesadaran meningkat, gitu. Nah bagusnyanya, si aplikasi ini tidak menggantikan struktur yang ada di posyandu. Jadi, fungsi kader tetap ada, fungsi meja-meja yang ada di posyandu juga tetap ada. Justru malah meningkatkan kapasitas mereka gitu, jadi lebih advanced dibandingkan*

sebelumnya”. (Informan DR, *Project Coordinator*, Pelaksana Proyek, 14 Juni 2018)

Ketiga, para ibu menjadi lebih bersemangat datang ke posyandu. Saat bayi ditimbang badannya dan kondisinya baik, maka saat kader memasukan datanya ke dalam aplikasi *mPosyandu*, aplikasi tersebut akan memberikan tanda ‘jempol’, yang artinya adalah bahwa kondisi bayi saat itu dinyatakan sehat. Para ibu sangat senang ketika diberikan gambaran secara visual, mereka menjadi lebih mudah memahami progres tumbuh kembang anaknya. Berikut penuturan salah satu kader posyandu: *“Tapi kebanyakan ya seneng sih, mbak, karena dia jempolnya ke atas, lho. Jadi semangat. Untuk kader jadi ngerti dan tambah ilmu. Juga bisa belajar. Untuk balitanya, ibunya juga lebih banyak termotivasi. Mereka jadi punya keinginan untuk datang-datang karena ingin lihat pertumbuhan anaknya, karena secara langsung bisa melihat dari HP. Jadi pengen ke posyandu. Malah ada yang suka nanya, Mbak. “Kok nggak pakai HP lagi, Bu?” kata dia gitu. Ya kita jawabnya, “Ya untuk sementara belum.” Gitu. Kebanyakan memang seneng.”* (Informan NR, Kader Posyandu, Penerima Manfaat, 4 Juli 2018).

## **MANFAAT APLIKASI MOBILE-POSYANDU BAGI PARA IBU DENGAN BALITA**

Meskipun yang menggunakan aplikasi *mPosyandu* ini hanya kader posyandu, namun para ibu juga merasakan manfaatnya. Manfaat ini dirasakan oleh para ibu ketika mereka mendapatkan pelayanan dari para kader yang menggunakan aplikasi tersebut. Beberapa manfaat yang dirasakan oleh para ibu yaitu, pertama, melalui aplikasi ini, para kader memberikan penjelasan dengan sangat detail dan dilengkapi dengan gambar-gambar visual, sehingga para ibu menjadi lebih terpapar tentang apa yang harus dilakukan jika berat badan anaknya turun, serta asupan makanan apa saja

yang harus diberikan. Berikut salah satu penuturan dari seorang ibu: *“Kalau perbedaannya lebih enak aja karena kita lebih detail ya mbak naik berat badannya itu berapa. Kalau misalnya naik berat badannya bagus, nanti jempolnya ke atas, kalau berat badannya naiknya masih kurang, nanti biasanya jempolnya balik ke bawah. Jempol ke bawah, paling biasanya suruh makannya ditambahin lagi, di apa.. lebih sering...ee jumlah makanannya juga ditambahin lagi terus lebih sering pemberian makanannya. Kalau berat badannya ada yang kurang biasanya suka dirujuk juga ke Puskesmas. Atau kalau kurang sih kita dikasih ini lagi, “Bu ini ntar begini ya, ini begini anaknya ditambahin lagi makannya, harus begini.” Kan kita terus juga dikasih tahu kalau makan itu sebaiknya harus cuci tangan dulu. Pokoknya harus dalam keadaan bersih. Enak-enak aja sih kalau pakai aplikasi. Kita malah lebih tahu harusnya anak umur segini ni dikasih makannya apa, makanannya berapa kali sebaiknya.* (Informan IK, Pengasuh, Penerima Manfaat, 26 Juni 2018).

Kedua, melalui aplikasi ini, para ibu tidak hanya memahami pertumbuhan anaknya, yaitu seperti berat badannya, namun juga memahami kondisi perkembangan anaknya, seperti misalnya anak didorong untuk bermain dan belajar dengan alat bantu tertentu, sehingga saraf motorik anak berkembang dengan baik. Berikut salah satu penuturan para ibu dalam hasil wawancara: *“Kalau gak pakai aplikasi kan cuma berat ditimbang sama tinggi diukur. Terus pulang. Kalau itu kan perkembangan anak, ketangkasannya ketahuan, kurang. Atau, apa ya, motoriknya kurang. Atau anaknya ini perkembangannya kurang, motoriknya kurang baik. “Nanti Ibu ini, ya. Suruh latihan main sepeda, atau main permainan apa gitu yang menguji dia.”* (Informan TR, Pengasuh, Penerima Manfaat, 26 Juni 2018).

Ketiga, data tentang pertumbuhan dan perkembangan anak tersimpan dengan baik di dalam aplikasi. Sehingga bagi para ibu yang lupa membawa catatan monitoring anaknya, atau kehilangan catatan



tersebut, maka data dapat dilihat melalui aplikasi. *“Kalau manual kan cuma diini aja, ya. Kayak, ni perkiraannya segini. Agak terbatas. Datanya gak kelihatan. Selain itu, karena kan kita data juga suka hilang, kan. Naruh asal naruh, gak tahu di mana. Kalau di sini kan tersimpan. Ni datanya, naik bulan kemarin.”* (Informan LI, Pengasuh, Penerima Manfaat, 26 Juni 2018).

## **FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG PROSES PENGGUNAAN APLIKASI MOBILE-POSYANDU**

Penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung proses penggunaan aplikasi *mPosyandu* oleh kader posyandu kepada masyarakat, yang didasarkan pada observasi peneliti di lapangan dan juga hasil wawancara peneliti kepada pelaksana program serta penerima manfaat. Faktor pendukung proses penggunaan aplikasi *mPosyandu* yaitu, pertama, sebagian besar kader posyandu dan ibu-ibu di Posyandu Pepaya RW 16, Kecamatan Cilincing, sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang PMBA. Hal ini dikarenakan wilayah Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, sudah pernah menjadi bagian dari area pengembangan program WVI sebelumnya, sehingga hal ini membantu para kader untuk lebih cepat memahami materi yang diberikan dalam pelatihan penggunaan aplikasi *mPosyandu* dan juga dpelatihan PMBA. Berikut penuturan dari salah satu staf WVI: *“Iya, aku bilang cukup berhasil ini karena sebenarnya dasar PMBA-nya itu sudah cukup bagus sih. Makanya kita sebenarnya udah cuma tinggal melanjutkan. Jadi karena ini kan peninggalan dari area pengembangan program Cilincing sebelumnya. Terus udah gitu, kadesnya cukup aktif dan helpful. Itu jadi poin lebih sih dibandingkan di daerah lain. Terus mereka juga sudah terpapar dengan isu-isu PMBA, jadi lebih mudah untuk ini..apa untuk propagandanya itu kan. Untuk melakukan konseling dengan sekaligus dengan menggunakan*

*aplikasi mPosyandu. Kader-kadernya lebih cepat menangkap.”* (Informan DR, Project Coordinator, Pelaksana Proyek, 14 Juni 2018)

Kedua, jumlah orang yang menjadi *resource person* cukup banyak, sehingga ketika kader menemukan masalah teknis pada aplikasi *mPosyandu*, mereka dapat langsung bertanya kepada *resource person* tersebut. *Resource person* ini berasal dari kader-kader muda yang memiliki pemahaman sangat baik terhadap aplikasi *mPosyandu*.

Ketiga, Lokasi rumah antar kader posyandu yang saling berdekatan sangat memudahkan para kader untuk membentuk kelompok-kelompok kecil bersama kader lainnya, dengan adanya kelompok-kelompok ini, kader dapat dapat belajar bersama tentang penggunaan aplikasi *mPosyandu* lebih dalam, dan belajar tentang bagaimana mengatasi gangguan-gangguan teknis yang sering muncul di dalam aplikasi *mPosyandu*. Berikut penuturan dari staf WVI: *“...rumah-rumahnya itu dekat, dekat-dekatan. Jadi lebih gampang kadernya, dia melakukan monitoring, terus habis itu bikin kelompok-kelompok.”* (Informan DR, Project Coordinator, Pelaksana Proyek, 14 Juni 2018)

Keempat, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan posyandu berlangsung, serta dari wawancara yang dilakukan kepada para kader posyandu dan ibu, peneliti melihat bahwa salah satu faktor pendukung yang memudahkan ibu untuk memahami aplikasi *mPosyandu* adalah karena tersedianya gambar-gambar visual di dalam aplikasi *mPosyandu* tersebut. Para ibu sangat senang ketika melihat tanda jempol muncul dari aplikasi *mPosyandu* yang menandakan bahwa anak mereka sehat, atau sebaliknya, mereka menjadi sedih ketika anaknya dinyatakan kurang berat badannya, dan perlu ditingkatkan lagi. Dengan berbagai gambar visual yang tersedia di dalam aplikasi *mPosyandu*, hal ini membuat para ibu menjadi bersemangat datang ke posyandu untuk kembali memeriksakan anaknya dan melihat kemajuan tumbuh kembang anaknya.

Kelima, selain serangkaian pelatihan yang diadakan di dalam Proyek Pos Pintar ini, terdapat beberapa kegiatan tambahan yang sering diadakan di Posyandu Pepaya RW 16. Kegiatan tambahan ini biasanya diadakan oleh WVI untuk memberikan pengetahuan tambahan kepada para kader dan ibu, sehingga dapat melengkapi pengetahuan yang mereka sudah dapatkan melalui pelatihan penggunaan aplikasi *mPosyandu* dan pelatihan PMBA. Dengan adanya kegiatan tambahan ini, para kader dan ibu menjadi lebih sering berkumpul sehingga memudahkan mereka untuk melakukan monitoring secara rutin dan juga konseling.

### **FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PROSES PENGGUNAAN APLIKASI MOBILE-POSYANDU**

Beberapa faktor penghambat proses penggunaan aplikasi *mPosyandu* yaitu, pertama, gangguan teknis seperti sinyal yang melemah sehingga menyulitkan para kader untuk melakukan *log in* ke dalam aplikasi *mPosyandu*. Apabila saat itu situasinya sedang ramai, dan antrian para ibu yang membawa balita menjadi lebih panjang, maka para kader posyandu segera beralih ke pencatatan manual. Berikut penuturan dari salah satu kader: “*Ya, pasti kan namanya kita baru belajar pasti ada kesulitannya ya, mbak. Ya, yang pertama, mungkin memang di sini susah sinyal, jadi kita mau log aplikasinya jadi agak lama, tapi aman-aman aja sih, bisa.*” (Informan NR, Kader Posyandu, Penerima Manfaat, 4 Juli 2018)

Gangguan teknis lain yang muncul yaitu tanda jempol yang terdapat di dalam aplikasi *mPosyandu* beberapa kali memberikan kesimpulan yang salah. Apabila jempol naik, artinya pertumbuhan balita dalam kondisi yang baik. Namun pernah terjadi, ketika berat badan dari salah satu balita meningkat dan seharusnya tanda jempol naik, namun di aplikasi *mPosyandu* menunjukkan tanda jempol turu. Hal ini cukup

membuat para ibu dan kader posyandu bingung. Sehingga akhirnya *handphone* tersebut harus di *restart* kembali, dan lalu membuka aplikasi dari awal

Kedua, data balita yang tidak akurat. Data diri balita di dalam aplikasi *mPosyandu* terkadang tidak dapat dipastikan keakuratannya, hal ini dikarenakan yang mengantar bayi ke posyandu bukan ibu kandungnya. Biasanya yang mengantar nenek atau terkadang tantenya. Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui tanggal lahir dari bayi tersebut, yang mereka ketahui hanyalah umur bayi tersebut. Dengan data yang tidak akurat, maka menyulitkan para kader posyandu ketika melakukan monitoring selanjutnya, karena yang datang bisa saja ibunya. Ketika mencari data si anak, seringkali tidak ditemukan karena data yang disebutkan oleh ibu berbeda dengan data yang sudah tersimpan di dalam aplikasi *mPosyandu*, atau biasanya data yang tersimpan di dalam aplikasi menjadi dua nama atau *double*. Berikut penjelasannya: “*Nah ini kendalanya gini. Kadang kalau kita lagi pas pendataan yang masukin pertama, kan pendaftaran dulu kan. Kadang yang antar kan suka neneknya, kadang tantenya. Di pendaftaran itu kan semuanya harus lengkap. Dari tanggal lahir, dari pertama berat badan lahir berapa, panjang berapa. Kadang, ya kadang yang nganter nggak tahu. Tahunya, “2 tahun Bu.” Tapi nggak tahu tanggal lahirnya.* (Informan NR, Kader Posyandu, Penerima Manfaat, 4 Juli 2018).

Ketiga, terbatasnya jumlah *handphone* yang didistribusikan kepada posyandu-posyandu. Dalam proses pelaksanaan Proyek Pos Pintar, jumlah *handphone* yang didistribusikan yaitu masing-masing satu untuk satu posyandu. Dengan terbatasnya jumlah *handphone* ini, menyulitkan para kader posyandu dalam melakukan monitoring terhadap bayi yang jumlahnya cukup banyak. Sehingga seringkali para kader posyandu secara inisiatif mengunggah aplikasi *mPosyandu* dalam *handphone* pribadi mereka agar proses monitoring tidak terhambat dan berjalan lancar. Namun sayangnya, ketika menggunakan *handphone* pribadi, maka akan menghabiskan kuota yang tersedia pada

*handphone* pribadi milik kader posyandu. Berikut penuturan salah satu kader: “*Kalau cuman pake henpon yang dari WVI itu keteter banget, mbak. Satu pos satu. Satu pos satu, terus kan mereka ini pada men-download aplikasi semua jadi pake hape masing-masing.*” (Informan NL, Kader Posyandu, Penerima Manfaat, 4 Juli 2018).

Keempat, pendataan secara manual masih dilakukan oleh kader posyandu. Dengan adanya aplikasi *mPosyandu*, diharapkan dapat membantu kader posyandu dapat melakukan monitoring tumbuh kembang anak secara lebih cepat dengan meninggalkan cara manual. Namun yang terjadi di Posyandu Pepaya RW 16 justru cara manual masih dilakukan. Salah satu pertimbangan mengapa cara manual masih dilakukan yaitu untuk membuat laporan kepada kelurahan dan puskesmas, dan agar data-data posyandu juga tersimpan dalam bentuk berkas, tidak hanyak di dalam sistem. Dengan kondisi seperti ini, menurut perhitungan para kader posyandu, mereka harus merekap data menjadi tiga kali atau justru lebih banyak dari sebelumnya. Pertama, mereka memasukkan data ke aplikasi *mPosyandu*, kedua, menulis ulang ke dalam buku KMS (Kartu Menuju Sehat), dan ketiga, merekap ke dalam buku posyandu untuk dilaporkan kepada puskesmas dan kelurahan. Berikut penjelasannya: “*...saya juga pernah dengar kalau, di mana-mana kalau minta manual, takutnya pas kita ngirim pakai mPosyandu kan harus ada komputer, kan? Takutnya kalau kehapus atau bagaimana, kita nggak punya bukti lagi, nggak punya arsip lagi. Kalau kita pakai manual kan kita masih punya arsipnya.*” (Informan NR, Kader Posyandu, Penerima Manfaat, 4 Juli 2018)

Kelima, terdapat beberapa kader posyandu yang tidak memenuhi komitmennya untuk mengikuti pelatihan secara lengkap dengan berbagai macam alasan. Pelatihan yang dilakukan rata-rata memakan waktu lebih dari satu hari. Akibatnya, para kader posyandu menjadi kurang menguasai penggunaan aplikasi *mPosyandu*.

Keenam, pergantian staf WVI di Proyek Pos Pintar yang cukup tinggi, khususnya untuk posisi *Project Officer*. Hal ini dikarenakan sistem kontrak mereka yang pendek, sehingga lebih memudahkan mereka untuk tidak melanjutkan kontraknya. Ada berbagai alasan mereka tidak melanjutkan kontrak yaitu seperti: hamil, ditinggal menikah dan sebagainya. Dengan kondisi seperti ini, menyebabkan *project coordinator* harus mencari staf baru dan memerlukan waktu lagi untuk mengajarkan tentang aplikasi *mPosyandu* serta pengenalan kepada para kader posyandu. Berikut penjelasannya: “*Jadi sebenarnya bagus dan nggak bagus, sih. Bagusnya adalah jadi mereka ee..kerjanya lebih bersemangat gitu, kan, karena kalau nggak bagus, nggak dibayar-bayar gitu. Cuman kalau nggak bagusnya adalah mereka jadi kerjanya, kan, kontraknya pendek, 3 bulan, 6 bulan gitu, kan. Ini aku pengalaman ditinggalkan. Ada yang hamil terus mau melahirkan, ditinggal kawin, gitu. Jadi kayak gitu. Akhirnya turnover ini, officer-nya tinggi. Jadi harus ngajarin lagi, harus ngulang lagi gitu kan harus pendekatan lagi ke masyarakat merekanya. Itu yang bikin agak lama juga.* (Informan DR, *Project Coordinator*, Pelaksana Proyek, 14 Juni 2018)

Ketujuh, dalam Proyek Pos Pintar ini tidak terdapat staf khusus yang memiliki keahlian dalam hal *Information and Technology* (IT). Hal ini menyebabkan staf WVI harus menyusun dan mengerjakan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan di dalam aplikasi, termasuk staf harus siap menangani berbagai gangguan teknis yang muncul saat menggunakan aplikasi *mPosyandu* berlangsung.

Kedelapan yaitu, data dalam aplikasi tersebut hanya bisa digunkan sampai dengan puskesmas saja, sehingga penggunaan data ini belum dapat membantu untuk pengambilan kebijakan pada level kecamatan maupun level kota.

## KESIMPULAN

Dengan penggunaan aplikasi *mPosyandu* yang dilakukan melalui Proyek Pos Pintar sebagai salah satu program CSR HSBC, para kader posyandu

menjadi lebih terbantu saat melakukan monitoring pertumbuhan dan juga dalam pemberian konseling terhadap ibu yang datang ke posyandu. Tidak hanya para kader yang merasakan manfaatnya, namun para ibu menjadi lebih mudah memahami konseling yang diberikan para kader posyandu, terutama dengan tersedianya gambar-gambar visual di dalam aplikasi *mPosyandu* tersebut. Dengan memahami konseling yang diberikan oleh para kader posyandu, para ibu memberikan makanan tambahan secara tepat kepada balitanya sesuai dengan kebutuhan saat itu. Sehingga hal ini sesuai dengan tujuan utama Proyek Pos Pintar yaitu meningkatkan cara pemberian makanan yang tepat oleh ibu terhadap balitanya.

Faktor pendukung yang memperlancar proses penggunaan aplikasi *mPosyandu* ini yaitu kader posyandu telah mendapat pelatihan dasar posyandu, sehingga saat pelatihan penggunaan aplikasi *mPosyandu* berlangsung, para kader tidak perlu waktu lama untuk memahaminya. Selain itu, gambar-gambar visual yang terdapat di dalam aplikasi *mPosyandu* membantu para ibu untuk lebih mudah memahami konseling yang diberikan oleh para kader posyandu.

Hambatan utama dalam penggunaan aplikasi *mPosyandu* ini yaitu terbatasnya *handphone* yang diberikan, gangguan teknis dalam aplikasi, kurangnya advokasi kepada pemerintah lokal, dan manajemen staf.

### SARAN

Peningkatan kapasitas kader posyandu melalui program CSR sangat baik dan perlu diperluas. Namun demikian, diperlukan perbaikan di beberapa area seperti, tersedianya jumlah *handphone* yang sesuai dengan kebutuhan posyandu, sehingga kader tidak perlu menggunakan *handphone* pribadinya, perlunya tambahan staf yang memiliki keahlian di bidang IT sehingga isu-isu gangguan teknis dapat segera diatasi, diperlukannya advokasi kepada

pemerintah lokal sehingga data yang dikeluarkan oleh aplikasi *mPosyandu* dapat digunakan untuk pengambilan kebijakan pada level yang lebih tinggi, mendorong pihak posyandu untuk mengurangi pencatatan secara manual dan lebih memaksimalkan penggunaan aplikasi *mPosyandu*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brailer, D.J. (2004). *The Decade of Health Information Technology: Delivering Consumercentric and Information-rich Health Care*. Washington DC: Office of the National Coordinator for Health Information Technology.
- Herman, J. L., Morris, L. L., & Fitz-Gibbon, C. T. (1987). *Evaluator's Handbook*. London: Sage Publication.
- Kotler, P., & Lee, N. (2005). *Corporate Social Responsibility: doing the most good for your company and your cause*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken.
- Midgley, J. (1995). *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*. London: Sage Publication.
- Lawrence, N. W. (2003). *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allynand Bacon.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods Third Edition*. Newbury Parks: Sage Publication Inc.
- Rogers, E. M. & Shoemaker, F.F. (1971). *Communication of Innovations*. London: The Free Press.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press
- Singhal, C., Rogers, & Sabido, M. (2004). *Entertainment-Education and Social Change*. London: Lawrence Erlbaum Associate.
- World Bank. (2003). *Strengthening Implementation of Corporate Social Responsibility in Global Supply Chains*. The World Bank Group.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Pedoman Umum Program Indonesia Sehat*

*dengan Pendekatan Keluarga*. Australia  
Indonesia Partnership for Health System  
Strengthening (AIPHSS).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.  
(2012). *Buku Pegangan Kader Posyandu*.  
Pusat Promosi Kesehatan.

Kementerian Kesehatan. *Keputusan Menteri  
Kesehatan Republik Indonesia Nomor:  
585/MENKES/SK/V/2007 Tentang Pedoman  
Pelaksanaan Promosi Kesehatan di  
Puskesmas*.

Liu, D. (2009). *Health Information Technology  
and Nursing Homes*. University of Pittsburgh:  
ProQuest Dissertations and Theses.